

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO (2020) remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak yang menjelang dewasa maupun dewasa muda karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan sehingga tidak dapat dimasukkan pada kedua kategori tersebut.

Remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya yaitu terkait aktivitas seksual. Aktivitas seksual remaja pada saat ini semakin meningkat, dari tahapan berpegangan tangan hingga melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*).

Aktivitas seksual beresiko merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja saat ini. Aktivitas seksual yang tidak bertanggungjawab dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan sekitar 40% remaja umur 18 tahun telah melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual, sebanyak 12% telah positif terkena penyakit menular seksual.

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2018 hasil survey menyatakan 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah, sekitar 92%

remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*). Infeksi menular seksual menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banuak negara berkembang. Prevalensi IMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2012 adalah sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Jumlah kasus IMS terbanyak adalah di tubuh vagina 20.962 dan *servicitalproctitis* (lab) 33.025. Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu pintu masuk atau tanda tanda adanya HIV (Kemenkes, 2013).

HIV dan AIDS juga merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita remaja. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Juni 2018, HIV/ AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2017, di kota Surabaya terdapat 915 kasus HIV/AIDS dan 1080 kasus IMS.

Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah

penduduk di Indonesia adalah 265.015.313 jiwa dan di antaranya terdapat 45.121.553 remaja, dengan rentang umur 10-14 tahun sebanyak 22.878.687 jiwa dan umur 15-19 tahun sebanyak 22.242.866 jiwa. Profil kesehatan provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 mencatat jumlah kasus infeksi menular seksual di kota Surabaya sebanyak 12.849 orang dengan penderita laki-laki sebanyak 982 orang dan perempuan sebanyak 11.867 orang.

Provinsi Jawa Timur berdasarkan jumlah layanan HIV AIDS dan infeksi menular seksual pada tahun 2015 mencatat bahwa ada sebanyak 289 layanan untuk infeksi menular seksual yang dilakukan. Resume profil kesehatan Kota Surabaya pada tahun 2015 mencatat bahwa jumlah penderita penyakit sifilis sebanyak 63 orang dengan penderita laki-laki sebanyak 53 orang dan perempuan sebanyak 10 orang. Sekolah di Surabaya terdapat 140 dengan jumlah SMA Negeri sebanyak 22 sekolah dan swasta sebanyak 118 sekolah, dengan total 59.508 murid SMA dengan jumlah siswa 26.994 dan jumlah siswi 32.514.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menganalisis hubungan antara pemahaman Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan gaya berpacaran pada remaja. Variabel dependen yang digunakan adalah gaya berpacaran pada remaja. Variabel independen adalah pemahaman infeksi menular seksual.

1.2. Identifikasi Masalah

Remaja dengan rentang umur 16 sampai 22 tahun merupakan kelompok yang cukup rawan dalam gaya berpacaran. Pacaran bagi sebagian kalangan

remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan. Pacaran sehat sendiri sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran dimana keadaan fisik tidak diperbolehkan kontak dalam tindakan kekerasan fisik, dan tindakan apapun yang bisa memengaruhi perilaku seksual yang beresiko.

Akibatnya sering terjadi perilaku seks di luar nikah, dampak dari seks khususnya pada remaja, yaitu bahaya fisik yang terdapat terjadi terkena bahaya kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, HIV dan AIDS. Tingginya kasus HIV dan IMS yang ada di Indonesia merupakan dampak dari aktivitas seksual remaja yang beresiko. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pemahaman remaja tentang hubungan Infeksi Menular Seksual dengan gaya berpacaran pada siswa SMA di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana Hubungan Antara Pemahaman Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan gaya berpacaran pada siswa SMA di Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pemahaman remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan gaya berpacaran pada siswa SMA di Surabaya

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik siswa SMA di Surabaya.
2. Menganalisis hubungan pemahaman remaja tentang Infeksi Menular Seksual dengan gaya berpacaran pada siswa SMA di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Remaja

Bagi remaja dapat menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi dan segala hal yang terkait didalamnya, diharapkan pemahaman yang didapatkan dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi dalam keseharian.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Bagi orang tua dan masyarakat, dapat lebih menyadarkan bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja seperti HIV AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit seksual sangat penting dan harus dijadikan perhatian sedini mungkin.

1.5.3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah di bidang Kesehatan Masyarakat dalam bentuk penelitian mengenai pemahaman remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan gaya berpacaran pada siswa SMA di Surabaya